



PENGARUH GERAKAN TEOSOFI DALAM TERCIPTANYA NASIONALISME DAN KEMUNCULAN ELIT MODERN INDONESIA

¹Nadia Yolanda, ²Putut Wisnu Kurniawan, ³ Ozi Hendratama

^{1,2,3}STKIP PGRI Bandar Lampung

Nadiayolanda0510@gmail.com, pututbukan@gmail.com, hendratama_oz@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis; (1) Perkembangan Teosofi di Indonesia (2) Pengaruh gerakan Teosofi dalam terciptanya nasionalisme di Indonesia (3) Pengaruh Teosofi dalam terciptanya Elit Modern Indonesia. Penelitian ini berguna untuk meningkatkan pengetahuan sejarah serta pemahaman tentang Teosofi dan pengaruh gerakan Teosofi dalam terciptanya nasionalisme dan kemunculan Elit Modern Indonesia, serta untuk meningkatkan rasa cinta terhadap sejarah Indonesia.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian Sejarah. Penelitian ini memiliki 4 langkah yakni : (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode kepustakaan yang digunakan untuk menggali informasi dan untuk mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan dan sumber-sumber lainnya sebagai pendukung. Dan menggunakan teknik analisis data yang bersifat historis deskriptif kualitatif yang menekankan bukan bentuk angka tetapi bentuknya dengan tulisan.

Hasil penelitian ini adalah; (1) Gerakan Teosofi di Indonesia, yang dimana pada abad ke-19 gerakan Teosofi Internasional secara resmi berdiri di Indonesia dan dibukanya logi pertama di kota Semarang, sehingga dari awal abad 19 inilah yang menjadi awal perkembangan Teosofi di Indonesia hingga kemundurannya dimulai tahun 1929 yang ditandai dengan perselisihan dalam tubuh *Theosophical society* (Perkumpulan Teosofi) di pusatnya di Adyar yaitu pertentangan antara Anni Besant dan Dr. Jinarajadasa, (2) Pengaruh gerakan Teosofi dalam terciptanya nasionalisme di Indonesia melalui organisasi-organisasi seperti Boedi utomo, Jong java, Indische Partij, Jong Sumatranend Bond (3) Pengaruh Teosofi dalam terciptanya elit modern Indonesia yakni melalui kalangan kaum terpelajar Bumiputra diantaranya yaitu; Dr. Radjiman Wedjodiningrat, Ir. Soekarno dan Ki Hadjar Dewantara. Dari ketiga tokoh tersebut tidak hanya pemikirannya yang terpengaruh oleh Barat tetapi juga memiliki peran yang sangat besar bagi kemerdekaan bangsa Indonesia baik dalam bidang politik maupun pendidikan.

Katakunci: Teosofi, elit modern, Soekarno, Pengaruh

Abstrak: *This writing attempts to describe and analyze; (1) The development of Theosophy in Indonesia (2) The influence of the Theosophical movement in the creation of nationalism in Indonesia (3) The influence of Theosophy in the creation of the Indonesian Modern Elite. This research is useful to increase historical knowledge and understanding of Theosophy and the influence of the Theosophical movement in the*

This research is a type of qualitative research with historical research methods. This study has 4 steps, namely: (1) Heuristics, (2) Criticism, (3) Interpretation, (4) Historiography. Data collection techniques using library methods are used to dig up information and to obtain sources of data obtained from libraries and other sources as support. And using a qualitative descriptive historical data analysis technique that emphasizes not the form of numbers but their form in writing.

The results of this study are; (1) The Theosophical Movement in Indonesia, (2) The influence of the Theosophy movement in the creation of nationalism in Indonesia through organizations such as Boedi Utomo, Jong Java, Indische Partij, Jong Sumatranend Bond (3) The influence of Theosophy in the creation of the modern Indonesian elite, namely Dr. Radjiman Wedjodiningrat, Ir. Soekarno and Ki Hadjar Dewantara.

Keywords: *Theosophy, modern elite, Soekarno, Influence*

PENDAHULUAN

Interaksi sosial masyarakat sudah tercipta ketika manusia belum mengenal tulisan atau bisa di katakan pada saat masa primitif manusia telah mengenal interaksi sosial. Berkat adanya interaksi sosial antar manusia menciptakan sebuah golongan-golongan antar manusia tersebut seiring berjalannya waktu semakin besar dan dapat mempengaruhi golongan atau perkumpulan manusia lain. Berkat adanya kumpulan atau golongan manusia tersebut maka terciptalah sebuah paham atau aliran dalam kehidupan manusia. Paham-paham tersebut dapat berbeda antar satu golongan, ras, budaya manusia di bumi ini. salah satu paham di dunia ini adalah Teosofi.

Kata teosofi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Theo* yang berarti “Tuhan” dan *Sofia* yang berarti kearifan atau kebijaksanaan Tuhan. Secara etimologis, *theosofie* dalam Bahasa Indonesia ditulis dengan Teosofi yang dapat dipahamisebagai “Kearifan Tuhan” atau “kearifan Ilahiah”. Dengan demikian, tesofi sendiri merupakan bagaian dari terminologis filsafat yang fokus mengkaji tentang Tuhan dalam berbagai aspeknya.

Kemunculan Teosfi di Indonesia erat kaitanya dengan tokoh- tokoh serta organisasi-organisasi moder.

Maka daritu penulis tertarik penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Pengaruh Gerakan Teosofi Dalam Terciptanya Nasionalisme Dan Kemunculan Elit Modern Indonesia (1901-1933)

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintetis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Sebelum melakukan penelitian sejarah, kita harus mengerti metode dalam penelitian sejarah (Sulasman,2014: 74).

Menurut Ismaun (2005: 34) penelitian sejarah merupakan rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan anaitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah. Sedangkan menurut Gottschalk (2008: 53) mengemukakan bahwa penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman di masa lampau.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan sejarah merupakan ilmu terpadu yang berdasarkan fakta lampau yang ditulis berdasarkan penelitian sescara sistematis untuk mencari kebenaran.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2015:1045), pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta gejala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada disekitarnya.

Dalam hal ini pengaruh gerakan Teosofi diartikan sebagai elemen penting

pembangkit kesadaran nasionalisme di kalangan masyarakat Bumiputra (Indonesia) pada permulaan abad 20. Hal ini dimungkinkan karena organisasi Teosofi menjelma menjadi organisasi transisi yang menjalankan peran sebagai jembatan atau katalisator sebagai kaum intelektual terpelajar Indonesia yang tengah berubah dari masyarakat berpola pikir kolonial dan beridentitas kedaerahan kepada masyarakat baru yang menuju corak identitas nasional yang sesungguhnya.

Istilah Teosofi berasal dari bahasa Yunani *Theosophia* yang berarti kebijaksanaan ilahi. Teosofi merupakan sistem filsafat yang bertopang kepada pengalaman batiniah dan mistik secara lebih terinci.

Dalam pengertian MTI (Masyarakat Teosofi Indonesia), *Shopie* atau *Shopia* dimaknai sebagai "Ilmu" atau "Pengetahuan" dan *Theos* adalah "Tuhan" atau "Allah". Menurut mereka, Teosofi adalah Ilmu atau Hikmat Allah, diartikan juga Pengetahuan tentang Tuhan; alam beserta isinya menjadi tanda yang meyakinkan bahwa Tuhan itu ada. Makna terdalam dari Teosofi adalah Ilmu Kesempurnaan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) metode berbicara mengenai nasionalisme, menurut etimologi atau asal kata, nasionalisme berasal dari kata dasar *nation*. *Nation* sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *natio*, yang dikembangkan dari kata *nascor* (saya dilahirkan), maka pada awalnya *nation* (bangsa) dimaknai sebagai "sekelompok orang yang dilahirkan di suatu daerah yang sama." Sedangkan akhiran *isme* yang berada pada kata nasionalisme bermakna sebagai sebuah paham. Artinya nasionalisme adalah paham yang mengajarkan sifat kenasionalan atau memiliki bangsanya sendiri.

Istilah elit digunakan pada abad ke 17 untuk menyebut barang-barang yang mempunyai keutamaan khusus, istilah tersebut kemudian digunakan juga untuk menyebut kelompok-kelompok sosial tinggi, seperti kesatuan-kesatuan militer yang utama kalangan bangsawan atas. Istilah elit mulai tersebar melalui teori-teori sosialisasi tentang kelompok-kelompok elit, terutama dalam tulisan-tulisan Vilfredo Pareto.

Dalam teori politik dan sosialisasi, elit adalah sekelompok kecil orang-orang

berkuasa, misalnya oligarki, yang menguasai kekayaan atau kekuasaan dan politik dalam masyarakat. Kelompok ini memiliki posisi yang lebih tinggi daripada rakyat jelata dan hak yang lebih besar daripada kelas masyarakat di bawahnya.

Irving Place, New York, 7 September 1875. Sebuah pertemuan yang dihadiri sekitar 17 orang berlangsung di sebuah apartemen milik Helena Petrovna Blavatsky, seorang wanita aristokrat Rusia berdarah Yahudi. Dalam pertemuan itu, George H Felt, seorang penganut Kabbalah dan penulis buku "*The Lost Canon of Proportion of The Egyptian, Greeks and Romans*" menyampaikan ceramah tentang ilmu pengetahuan kuno dan okultisme (ilmu sihir). Egypt (Mesir), Greek (Yunani), dan Romawi, adalah wilayah yang sangat subur dengan para penganut paganisme. Simbol-simbol kepribadian kuno dan kepercayaan terhadap dewa-dewa yang dianggap memiliki kekuatan magis banyak dianut masyarakat setempat pada masa purba. Saat itu, ilmu sihir (okultisme) tumbuh subur dipelajari dan diamalkan. (Artawijaya. 2010: 16-17). Setelah mendengarkan ceramah, Kolonel Olcott mengatakan kepada Blavatsky, "pertemuan ini akan menjadi suatu yang baik untuk membentuk suatu masyarakat, mengajak dan mempromokasikan penelitian tentang okultisme." Kamar tempat pertemuan itu sendiri disebut sebagai "*Room Meeting Science of Ancien and Proved Magic*" (Kamar Pertemuan untuk Mempelajari Pengetahuan Kuno dan Magic).

Menjelang akhir abad ke-19, kehidupan rakyat Indonesia tidak membaik, meskipun terlihat ada upaya dari pemerintah kolonial Belanda untuk memperbaiki tersebut sejak era Tanam Paksa dihapus pada tahun 1870. Melihat kenyataan ini, beberapa tokoh Belanda menyuarakan agar pemerintah kerajaan Belanda lebih serius memperhatikan nasib rakyat di tanah jajahan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Sejarah. Metode Penelitian Sejarah merupakan salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan penyebab, pengaruh atau perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan

memberikan informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang.

Sejarah pada awalnya merupakan kajian keilmuan yang masih belum dikatakan “ilmiah”, karena sumber data yang digunakan pada masa itu masih bersumber dari filsafat spekulatif dan kisah-kisah sastra masa lalu. heuristik berasal dari bahasa Yunani heuriskein, artinya sama dengan to find yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada kegiatan pencarian dan mengumpulkan sumber-sumber mengenai Kontribusi istri-istri Soekarno dalam masa perjuangan kemerdekaan republik Indonesia, Penulis mencari beberapa toko buku yang berada di Kota Bandar Lampung Seperti toko buku Gramedia, Pasar bawah, dan Perpustakaan Daerah Lampung. Penulis juga mencari sumber dari toko online shopee, Bukalapak, serta *browsing internet* sebagai bahan tambahan.

Kritik dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tahapan kritik tentu memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah otentitas (*authenticity*).

Menurut Sjamsuddin (2007:134) “Sebuah sumber sejarah (catatan harian, surat buku) autentik atau asli jika benar-benar merupakan produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya (atau dari periode yang di percayainya sebagai masanya jika tidak mungkin menandai pengarangnya) atau jika yang dimaksud oleh pengarangnya”.

Proses kritik meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan internal :

1. Kritik Ekstern

Kritik ekstern atau kritik luar wajib peneliti melakukan verifikasi atau pengujian terhadap data-data sumber sejarah. Aspek-aspek luar itu dapat diuji dengan pertanyaan-pertanyaan kapan sumber itu dibuat?, dimana sumber itu dibuat?, siapa yang membuat?, apakah sumber itu asli atau tidak?

2. Kritik Intern

Kritik intern atau dalam dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian. Dengan cara menguji kredibilitas sumber yakni membandingkan kesaksian kesaksian dari sumber lain.

Dalam sejarah, fakta-fakta yang tersedia sangat terbatas dan tidak dapat diulang serta diimplimentasikan sesuai keinginan. Fakta-fakta sejarah telah dikumpulkan sesuai dengan sudut pandang yang ada. Interpretasi harus berbicara sendiri.

Kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah yang aktual karena yang ada hanyalah interpretasi sejarah tidak ada interpretasi yang bersifat final, sehingga setiap generasi berhak mengerangkakan interpretasinya sendiri.

Interpretasi atau Penafsiran Sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Dari sudut etimologis, historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu historia dan grafein. Historia berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik, sedangkan grafein berarti gambaran, lukisan atau uraian. Dengan demikian, secara harfiah historiografi dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam. Pada tahap akhir, penulis melakukan penulisan dengan merangkaikan sejumlah fakta yang relevan, sehingga terwujudlah suatu tulisan sejarah sebagai cerita yang menyangkut tentang Kontribusi Istri-istri Soekarno Dalam Masa Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia (1920-1945).

Hasil dan Pembahasan

A. 1. Perkembangan Gerakan Teosofi di Indonesia

Gerakan Teosofi di Hindia (Indonesia) dimulai kembali pada permulaan abad 20. Pada tahun 1901 muncul kembali kelompok-kelompok pelajar Teosofi di kota Semarang. Propaganda-propaganda untuk menarik orang agar masuk gerakan ini,

diprakarsai seorang Belanda direktur sebuah percetakan dan penebitan buku-buku, A.P.

Asperen van de Velde. Ia menyebar brosur-brosur berisi ajakan, karena pekerjaannya sehari-hari di bidang itu. Dari jumlah anggota pertama 7 orang, Gerakan Teosofi mulai menyebar ke daerah lain, seperti Surabaya (1903), Yogyakarta (1904), dan Surakarta (1905). Karena kepeloporannya van Asperen kemudian dijuluki Bapak Pemimpin Loji bagian batin. (Iskandar nugraha, 2001:14-15).

Loji (*lodge*) di lingkungan Gerakan Teosofi diartikan sebagai suatu perkumpulan yang jumlahnya minimal anggotanya sebanyak tujuh orang. Loji harus mendapat ijin dari perkumpulan induk yang berpusat di Adyar, India, dengan bukti berupa akte yang telah ditandatangani Presiden Gerakan Perkumpulan. Loji-loji ini melakukan aktivitas sesuai dengan apa yang digariskan pusat. Kegiatan utama mereka masih terbatas dibidang mistis atau kebatinan saja. Karena mayoritas pengikutnya orang Eropa (Belanda), mereka kemudian menggabungkan diri dengan Gerakan Teosofi cabang Nederland.

Gerakan Teosofi Nederland membawahi beberapa loji yang ada di Nederland sendiri ditambah satu yang ada di Hindia Nederland (Hindia-Belanda). Loji di Hindia-Belanda mulanya bernama *Het Dghet in Het Oosten*. Lalu berubah menjadi *Eerste Nederland-Indie Theosofische Vereeniging*, dan sekali lagi berubah menjadi *Centraal Indie Loge der Theosofische Vereeniging*. Cabang Hindia-Belanda yang diketuai oleh van Niewenhoven Hellbach ini, telah diakui oleh Kolonel Olcoot tanggal 7 September 1901.

Hellbach bertanggung jawab pada W.D. Fricke, Presiden Gerakan Teosofi cabang Nederland. Centraal Indie Loge Theosofische-Vereeniging pada permulaannya mempunyai anggota sebanyak 50 orang, yang sebagian besar diantaranya berdiam di kota Semarang. Upaya pertamanya adalah menyebarluaskan ajaran-ajaran Teosofi lewat penerbitan majalah bahasa belanda *Theosofische Maandblad voor Nederlandsch-Indie*, atas dukungan van Asperen. Beberapa tokoh penting yang tercatat pada tahun 1906 di antaranya D. Van Hinloopen Labberton, K. van Gelder, W.D. Koot, E. Meuleum, dan Mootman. Sebelum diadakannya kongres

Teosofi pertama di Yogyakarta (1907), jumlah anggota sudah mencapai 250 orang.

2. Organisasi Bintang Timoer

Di dalam tubuh Gerakan Teosofi, organisasi *Bintang Timoer* merupakan bagian paling penting dan menonjol dari sekian banyak organisasi. Hal ini karena sifat dari organisasi tersebut yang berkecimpung di bidang kebatinan, yaitu bidang yang menjadi tujuan utama Gerakan Teosofi. Selain itu, keberadaan organisasi yang sering disebut pergerakan Bintang itu menjadi penting berkat peran Dr. Annie Besant yang berdiri di belakang aktivitas-aktivitasnya, sejak berdiri hingga Dr. Annie Besant wafat.

Perkumpulan ini kelihatan menjadi wadah yang tepat bagi Bumiputra yang percaya datangnya seorang mesias (Jawa: Ratu Adil). Dalam wadah tersebut nilai-nilai tradisi asli sama sekali tidak dihilangkan, malahan justru diagung-agungkan. Malahan, karena organisasi *Bintang Timoer*-lah banyak priyayi Jawa yang menjadi tertarik oleh propaganda-propaganda Gerakan Teosofi.

3. Organisasi Mimpitoe (M7)

Organisasi Mimpitoe (M7) didirikan tanggal 1 Januari 1909 di Buitenzorg, oleh beberapa priyayi Jawa bernama R. Notoesoediro, Notoningrat dan Tedjokoesoemo, yang kesemuanya juga anggota Perkumpulan Boedi Oetomo. Organisasi ini bertujuan membersihkan diri setiap anggotanya dengan cara menghindari dan menjauhi larangan yang tercakup dalam 7 butir M yaitu; *main, madon, minum, madat, maling, mada, dan mangani*.

Setelah didirikan banyak kalangan priyayi Jawa dan Sunda yang menggabungkan diri dengan organisasi ini. Selain karena penggunaan nilai-nilai budaya (Jawa) dalam segala tata cara seperti ceramah-ceramahnya, juga karena sering diadakannya pertemuan-pertemuan dengan kalangan Eropa peminat kebudayaan Jawa. Mimpitoe sesungguhnya bukan organisasi bentukan pusat Gerakan Teosofi. Organisasi ini didirikan oleh beberapa pengikut Gerakan Teosofi yang melihat kenyataan bahwa nilai-nilai Jawa dalam Mimpitoe dapat digunakan sebagai pembersihan diri manusia, untuk kemudian dipakai menghadapi tujuan-tujuan Teosofi. Itulah sebabnya mengapa banyak

Teosof Belanda yang turut aktif di dalamnya. Tampaknya ini juga menjadi strategi keberhasilan propaganda Teosofi pula di kalangan Bumiputra terutama priyayi Jawa

4. Organisasi Widija-Poestaka

Organisasi sosial lain yang di lingkungan Gerakan Teosofi cukup penting dibahas adalah *Widija-Poestaka*. Perkumpulan ini didirikan di Batavia dan kemudian disahkan oleh pemerintah pada 7 Agustus 1909. Perkumpulan ini bersifat independen dan bertujuan mengumpulkan setiap pengetahuan zaman kuno yang tersimpan di dalam kitab-kitab yang masih ada dan ditemukan di Hindia (Nusantara). Upaya ini dilakukan semata-mata untuk melindunginya dari kemusnahan.

Tradisi mengumpulkan kitab-kitab kuno beserta yang terkandung di dalamnya merupakan tradisi kaum Teosofi untuk berupaya mencari tulisan-tulisan bernilai tinggi mengenai peristiwa sejarah budaya manusia. Menurut kalangan Teosofi, banyak ajaran Jawa kuno yang masih tersimpan dan harus digali lagi untuk diajarkan kepada para penganut Teosofi di Hindia (Indonesia).

5. Organisasi NIATWUV

NIATWUV (*Nederlandsch-Indische Wereld Afdeling Theosofische Wereld Universiteit Vereeniging*), yaitu Perhimpunan Universitas Dunia Teosofi Cabang Hindia Belanda, merupakan lembaga di lingkungan Gerakan Teosofi yang menyelenggarakan sejumlah sekolah dan mendukung pendirian sejumlah pranata pendidikan di Hindia.

Sebelum sampai pada pembahasan mengenai NIATWUV, akan diuraikan terlebih dahulu landasan atau motivasi Gerakan Teosofi mengadakan lembaga ini. Pada hakekatnya pendirian lembaga pendidikan dan pengajaran adalah dalam rangka merealisasikan cita-cita Gerakan Teosofi.

6. Analfabetisme Bestrijding Comite (ABC)

Sebenarnya, *Analfabetisme Bestrijding Comite* (ABC) bukan merupakan organisasi di bawah naungan Gerakan Teosofi seperti halnya organisasi-organisasi yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Namun karena keberadaannya sangat penting

terutama dalam rangka pembicaraan kegiatan dan pengaruh Teosofi, ada baiknya diketengahkan pula mengenai komite ini. Kalau Komite Penjoendjoek Djalan dibentuk oleh loji Djokerto, maka ABC berdiri atas upaya loji Batavia. ABC adalah komite yang memberi pengajaran kepada putra-putra Hindia. ABC membawa dunia baru yang berdasarkan kebagusan dengan cara memberi pengajaran dengan cepat kepada orang banyak, dengan pengertian agar mereka bisa hidup selamat dan mendapat banyak kekuatan.

Pada tahun 1923, di Residensi Batavia sudah terdapat 64 kursus ABC. Dengan persetujuan pemerintah mereka dapat menggunakan 64 buah sekolah rendah untuk waktu tiga bulan Guru-guru yang mengajarkan kursus ditetapkan dan digaji oleh Perhimpunan Teosofi.

Pengaruh Gerakan Teosofi dalam Terciptanya Nasionalisme di Indonesia

Pembahasan mengenai pengaruh dari Gerakan Teosofi dalam konteks sejarah pergerakan nasional akan dimulai dari pembahasan latar belakang sejarah pergerakan nasional terlebih dahulu (keadaan masyarakat Indonesia pada akhir abad ke 19) sampai dengan masa sesudah 1930-an.

Sebagaimana akibat kebijakan kolonial dan politik jajahan yang penuh upaya eksploitasi dan semangat diskriminasi berdasarkan warna kulit, keadaan masyarakat Hindia Belanda sebagai masyarakat kolonial sangat merosot dan terbelakang pada akhir abad ke-19, seperti misalnya terlihat pada masyarakat petani. Hubungan yang diciptakan antara orang kulit putih dengan masyarakat berwarna berupa hubungan superior-inferior dan mencerminkan sistem kasta yang tajam. Prinsip itu diterapkan di berbagai aspek kehidupan termasuk politik, ekonomi maupun sosial. Kontak sosial orang kulit putih dengan kulit berwarna (Bumiputra) sangat dibatasi. Gaya hidup orang kulit putih amat eksklusif dan sikap mereka terhadap kaum Bumiputra seperti sikap majikan terhadap anak buah.

Ciri menonjol dari pemerintah kolonial Belanda adalah politik antiakulturatifnya. Ini tercermin dari kurangnya kebijakan di bidang pendidikan dan pengajaran, yang mengakibatkan terhambatnya proses westernisasi, terlambatnya proses emansipasi

dan tidak adanya perkembangan ke arah kemerdekaan politik. Ketidakseimbangan antara keuntungan yang diperoleh pemerintah jajahan dengan kebijakan dan politik kolonial tersebut menimbulkan orientasi politik baru yang mengkritik cara-cara yang diterapkan. Politik baru yang dicanangkan pada 1901 itu disebut Politik Etis.

Di satu sisi, kalangan teosofi yang terdiri atas tokoh-tokoh asosiasi terkenal seperti D.van Hinloopen Labberton, van Leeuwen, Corporaal dan lain-lain dapat bertemu dengan calon-calon intelektual baru yang tengah menuntut ilmu sesuai bidangnya masing-masing. Di pihak lain, kalangan Bumiputra, baik yang merupakan pegawai pemerintah maupun pelajarnya, dapat saling mengenal bahkan bergaul erat dengan kalangan Eropa (Belanda) yang berpendidikan serta memiliki kedudukan, dan yang jauh lebih penting, bersimpati terhadap keberadaan mereka. Ini adalah hal yang tidak lazim dan langka ditemui pada masa yang penuh dengan semangat diskriminasi. Melalui teosofi, beberapa kalangan terpelajar Bumiputra agaknya menemukan apa yang dinamakan penemuan identitas diri. Dalam wadah ini mereka dapat merasakan persamaan nasib dan justru tanpa disengaja seolah diajak pula untuk menemukan identitas diri mereka sendiri.

1. Boedi Oetomo (BO)

Kedekatan Boedi Oetomo dengan organisasi Teosofi terlihat dari para aktivis yang kebanyakan menjadi anggota dari organisasi tersebut. Para anggota Boedi Oetomo kebanyakan berasal dari keturunan priyayi Jawa yang berpengaruh, terutama mereka yang hidup dalam keraton Pakualam dan Mangkunegara. Para keturunan keraton inilah yang kemudian banyak mempengaruhi gerakan Boedi Oetomo.

Organisasi Boedi Oetomo dari awal berdiri sangat kental dengan corak Teosofi dan agnostik (tidak peduli terhadap Tuhan). Corak ini bisa terlihat dari para aktivisnya yang kebanyakan berpendidikan barat dan mengamalkan kebatinan. Inilah ciri khas Teosof, yang selalu mengampanyekan penyatuan antara ilmu pengetahuan barat dan nilai-nilai mistis Timur.

2. Jong Java

Diantara pergerakan kebangsaan lainnya yang kebanyakan anggotanya para Teosof adalah Jong Java (Pemuda Jawa). Bersama dengan beberapa organisasi lainnya seperti Jong Sumatrenan dan Persatoen Goeroe Hindia Belanda (PGHB), *Nederlandsche Indische Theosofische Vereeniging* (NITV). Diantara orang yang menjadi rujukan untuk dimintai nasihat oleh Jong Java adalah Dr. Radjiman Wediodiningrat.

Jong Java berdiri di saat para priyai Jawa, terutama mereka yang sudah tergabung dalam Freemasonry dan Teosofi berusaha untuk menguatkan kembali kebudayaan dan tradisi Jawa. Pada tahun itu, Radjiman Wediodiningrat, dibantu Labberton dan Mangkunegara VII, mengadakan kongres kebudayaan Jawa. Dalam kongres ini, para aktifis Freemasonry dan Teosofi tumpul-blek ikut berpartisipasi. Tak lain tujuannya, seperti pernah disinggung dalam bab sebelumnya, untuk melestarikan tradisi dan budaya, dan mempersempit peran agama, terutama Islam.

3. Indische Partij

Dari BO kemudian lahir tokoh-tokoh nasionalis radikal seperti Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo dan Soewardi yang tidak puas dengan arah gerak BO. Mereka menggabungkan diri dalam *Indische Partij* (IP) yang didirikan oleh Douwes Dekker pada 1912, selain itu Douwes Dekker juga merupakan anggota Teosofi. Menurut Dr. Pipitsepura, organisasi ini memiliki gagasan-gagasan Teosofi dalam tujuannya. Sedangkan van Niel telah menunjukkan bahwa hubungan IP dengan organisasi Teosofi amat erat. Bagian kebudayaan yang menjadi kegiatan di luar partai tersebut menjadi perkumpulan Teosofi dan kemudian berpengaruh besar pada sekian banyak orang Indonesia. Partai ini juga berprinsip asosiasi yang segaris dengan organisasi Teosofi.

4. Jong Sumateranend Bond (JSB)

Seorang aktivis Teosofi, L.J Poedarman, dengan penuh semangat menyampaikan ceramahnya di hadapan para pelajar *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA) atau dalam bahasa Melayu disebut Sekolah Pendidikan Dokter Hindia. Para pelajar asal Sumatera yang sedang menempuh pendidikan di Batavia itu terpukau

dengan ceramah umum (*openbare*) Poedarman yang berjudul "*National Bewustzin*" (Kesadaran Nasional).

Gedung *Loge de Ster in het van Oosten* (Loji Bintang Timur) di *Vrijmetselarijweg* (Jalan Freemason), tempat diselenggarakannya, *openbare* Poedarman itu penuh dengan para pemuda yang sedang memiliki semangat untuk memajukan kebangkitan nasional. Pada masa itu, isu seperti ini menarik minat anak-anak muda. Apalagi, organisasi seperti Teosofi juga banyak diminati oleh para aktivis kebangsaan yang saat itu sedang mencari jatidirinya. Dalam gerak nasionalisme di negeri ini pada masa lalu, pengaruh Teosofi pada tokoh-tokoh nasional-kebangsaan memang begitu kuat.

Pengaruh Gerakan Teosofi dalam Terciptanya Elit Modern Indonesia

Golongan Bumiputra merupakan golongan kedua terbanyak menjadi anggota Gerakan Teosofi. Faktor ketertarikan banyak golongan Bumiputra menjadi pengikut Gerakan sesungguhnya dapat ditelusuri dari sejarah Indonesia sendiri. Dalam sejarah peradaban Indonesia suatu pemikiran produk percampuran berbagai nilai (misalnya agama) adalah hal yang limrah. Dari masa ke masa Nusantara yang letaknya terbuka luas seolah memberi peluang tumbuh dan berkembangnya banyak nilai luar. Inilah satu faktor yang turut mempengaruhi sifat yang tidak memperlihatkan keanehan terhadap Gerakan Teosofi, yang pada dasarnya memiliki ajaran-ajaran sinkretisme berbagai kepercayaan dan agama.

Diantara kalangan Bumiputra, orang Jawa paling dominan menjadi anggota Gerakan Teosofi. Konsep Teosofi dan pendekatan para pemimpin gerakan adalah dua faktor penyebab utama tertariknya banyak orang terutama kaum priyayinya. Pandangan dan ajaran Teosofi dalam banyak hal kongruen dengan budaya priyayi Jawa. Kritik Teosofi atas Materialisme, adanya sifat ketakhyulan dalam ajaran, cita-cita keharmonisan dan keseimbangan menyeluruh atas hukum alam yang tak dapat dilanggar adri hukum evolusi teratur, dan ajaran reinkarnasi, kesemuanya itu pada hakekatnya sama dengan pandangan umumnya priyayi Jawa.

Menurut van Niel, suasana kebudayaan (Jawa) yang tampak terombang-ambing, telah membawa Dr. Radjiman Wedjodiningrat memasuki perkumpulan Teosofi Annie Besant, yang ada hubungannya dengan cara berfikirnya secara Jawa. Menurutnya, melalui konsepnya tentang persaudaraan universal, agama sinkretis dan potensi mistik kehidupan kebendaan telah menarik pengikut-pengikut dari kalangan Indonesia yang terpelajar. Kaum terpelajar kemudian muncul sebagai bagian yang cukup besar di kalangan Bumiputra pengikut Gerakan Teosofi di Hindia (Indonesia). Selain karena konsep tersebut di atas faktor lain penyebab ketertarikan mereka adalah pendekatan yang dilakukan beberapa Teosofi Bumiputra sendiri maupun pendekatan Teosofi (Belanda).

1. Dr. Radjiman Wedjodiningrat

1. Dr. Radjiman Wedjodiningrat
Radjiman lahir pada hari Kamis Pahing, tanggal 21 April 1879 di Yogyakarta. Hari Kamis Pahing, menurut pandangan orang timur ("Jawa" khususnya) memiliki watak "tentrem anteng, tan amikir, maju gawe temen, dadi priyayi cedak marang wong agung, sdengan samubarang gawene" artinya, kurang lebih, berkepribadian tentram, tenang, tidak banyak yang dipikirkan, rajin bekerja, sebagai pegawai dekat para pembesar, serba bisa dalam semua pekerjaan. Inilah watak yang dibawanya sejak lahir. Bagaimana watak pembawaan itu dapat berkembang, tergantung pada lingkungannya. (DR. KRT. Rajiman Wedyodiningrat: Hasil Karya dan Pengabdianya. 1998:11). Rajiman adalah orang yang memimpin jalannya sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Persidangan ini tercatat dalam sejarah sebagai awal dari lahirnya dasar negara Indonesia, Pancasila.

Radjiman mengaku mengenal Teosofi saat bertugas di RS Semarang. Saat bertugas di daerah itu, ia berkenalan dengan seorang guru bernama R. Prawirahardja, yang mengenalkan dirinya pada ajaran Teosofi. Keduanya sering terlibat diskusi mengenai Teosofi dan filsafat. Radjiman yang sudah tenggelam dalam ajaran Teosofi kemudian mengembangkan ajaran itu ketika bertugas sebagai dokter di Sragen, Jawa Tengah. Pasien-pasien yang berobat kepadanya diberi "suplemen" tambahan

tentang Teosofi. Mereka yang sembuh kemudian ditarik menjadi anggota Teosofi. Di kota inilah Radjiman kemudian mendirikan cabang Teosofi dengan menggunakan nama organisasi "Wedha Sanjaya" (Sumber Penerang).

2. Ir. Soekarno

Meski sebagai Presiden Soekarno pernah membubarkan organisasi Teosofi, namun pada kenyataannya Soekarno adalah sosok yang pernah bergelimang dalam ajaran Teosofi. Soekarno lahir di Surabaya pada tanggal 6 Juni 1901. Ayahnya, Raden Soekemi Sosrodihardjo, adalah keturunan Jawa tulen yang memegang kuat ajaran Teosofi. Ayah Soekarno adalah seorang Muslim abangan yang menjalankan ajaran Theosofi Jawa. Sedangkan ibunya yang bernama Ida Ayu Nyoman Rai, adalah seorang keturunan bangsawan Bali yang menganut agama Hindu-Budha.

Intensitas Soekarno dalam mempelajari ide-ide para pemikir Barat di perpustakaan milik perkumpulan Teosofi inilah yang kemungkinan besar sangat memengaruhi Soekarno dalam sikap politiknya, terutama soal nasionalisme. Apalagi, Soekarno juga dikenal sebagai tokoh yang kerap mengutip Kitab *Baghavad Gita* dalam pidato dan tulisannya. Kitab *Baghavad Gita* dijadikan pegangan agama Hindu dan kelompok Teosofi. Karena itu, tak heran jika perkumpulan Teosofi banyak mempengaruhi nasionalisme Indonesia, karena banyak para anggotanya yang di kemudian hari memainkan peran dalam mengusung paham nasionalisme atau kebangsaan. Pada kurun waktu yang sama.

Soekarno muda mulai bersentuhan dengan para tokoh yang banyak mengusung paham sosialis, seperti Adolf Baars, seorang aktivis ISDV yang juga penganut Marxisme, yang di kemudian hari berhasil menyusupkan orang-orang seperti Semaun dan Darsono ke dalam pergerakan Syarikat Islam dan memecah belah pergerakan tersebut. Adolf Baars adalah sosok yang mempropagandakan untuk melepaskan diri dari nasionalisme dan mengikat diri kepada humanisme internasional yang sosialis.

3. Ki Hadjar Dewantara

Sebagai tokoh pendiri yang paling menonjol dalam Taman Siswa yang didirikan di Yogyakarta, 3 Juli 1922. Lembaga yang dianggap sebagai lembaga pendidikan bercorak kebangsaan pertama di Indonesia. Raden Mas Soewardi Soerjaningrat alias Ki Hadjar Dewantara dan Ki Sarmidi Mangoensarkoro. Ki Hadjar Dewantara lahir di Yogyakarta, 2 Mei 1889. Kelak, tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional oleh pemerintah. Garis keturunannya berasal dari keturunan aristokrat Mataram. Ayahnya, Pangeran Soerjaningrat, adalah anak dari Paku Alam III. Pangeran Soerjaningrat adalah orang yang sejak muda sudah menggeluti alam pikiran Barat, kebatinan, filsafat, dan sastra. Pergaulannya untuk mendalami bidang tersebut sangat luas, diantaranya dengan tokoh-tokoh seperti dr. Wahidin Soedirohoesoedo (pendiri Boedi Oetomo), Pastor Van Lith (Pastor Jesuit yang menjalankan misi pendidikan di kalangan kebangsaan), dan G.A.J Hazeau (asisten Snouck Hurgronje yang juga aktif dalam mengembangkan pendidikan sekular)."

Pada tahun 1913 sampai 1919, Soewardi tinggal dalam pembuangan di negeri Belanda. Dalam masa pengasingan Soewardi aktif dalam organisasi para pelajar asal Indonesia, *Indesche Vereeniging* (Perhimpunan Hindia). Di negeri inilah ia merintis cita-citanya memajukan pribumi dengan belajar ilmu pendidikan hingga memperoleh *Europeesche Akte*, suatu ijazah pendidikan bergengsi yang kelak menjadi pijakan dalam mendirikan lembaga pendidikan yang didirikannya. Dalam studinya ini ia terpicat pada ide-ide sejumlah tokoh pendidikan Barat, seperti Froebel dan Montessoei serta pergerakan pendidikan India, Satiniketan oleh keluarga Tagore. Di negeri Belanda Ki Hadjar banyak bertemu dengan para aktivis Teosofi dan tokoh-tokoh Belanda, seperti Abendanon, Stokvis, Jonkman, Theodore Conrad van Daventer, dan Van Koll. Mereka semua adalah tokoh-tokoh yang banyak memainkan peranan penting dalam membentuk kader-kader pribumi yang berpola pikir barat dan Teosofi.

Ketika berada dalam pembuangan, Soewardi juga banyak terpengaruh oleh para pemikir seperti Rabindranath Tagore, Maria Montessori, dan Rudolf Steiner. Tagore

adalah seorang pujangga dan ahli ilmu jiwa dari India yang sering menjadi rujukan para aktivis Teosofi. Tagore mempunyai lembaga pendidikan bernama "Shanti Niketan", di sebelah utara Kota Kalkutta. Tagore mempunyai konsep pendidikan "bebas" dan "merdeka", yaitu bahwa pendidikan adalah sematamata dijadikan alat dan syarat untuk memperkokoh hidup kemanusiaan sedalam-dalamnya. "Bebas" maksudnya adalah terlepas dari ikatan apapun, dan "merdeka" maksudnya adalah bebas mewujudkan ciptaan berupa apapun dan hanya hanya boleh terikat oleh kodrat alam dan zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Teosofi merupakan gerakan *trans-nasional* yang diijinkan beroperasi di Nusantara dalam masa Pemerintahan Hindia Belanda. Teosofi ini memiliki kaitan yang erat dengan organisasi yang dimotori kaum Yahudi yang bernama Freemasonry. Di Hindia Belanda kelompok Teosofi ini awalnya bernama *Nederlandsch Indische Theosofische Vereeniging* (Perkumpulan Teosofi Hindia Belanda) yang merupakan cabang dari perkumpulan Teosofi yang bermarkas di Adyar, Madras, India

Berbagai propaganda yang telah dilakukan gerakan Teosofi di Indonesia seperti mengadakan *lezing* atau ceramah, memberikan beasiswa pendidikan, memberikan kesempatan masyarakat Bumiputra dan bergaul dengan orang-orang Eropa, serta hubungan-hubungan pribadi yang terjalin antara tokoh-tokoh terkemuka Teosofi dengan para pemuda setempat yang secara tidak langsung telah mampu mendorong lahirnya gerakan-gerakan nasional seperti Budi Oetomo, Indische Partij, Jong Java, Jong Sumatera Bond, dan tokoh-tokoh elit Modern seperti Dr. Radjiman Wediodiningrat, Ir. Soekarno, Ki Hadjar Dewantara.

2. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan hasil penelitian tersebut di atas, maka lebih tepatnya Teosofi dengan propaganda-propagandanya tentang kebudayaan dan kepercayaan lokal secara tidak langsung telah berperan dalam menjadikan nilai-nilai lokal sebagai sumber inspirasi bagi kaum elit dalam

proses pembentukan ide-ide dasar negara Indonesia. Adapun saran yang penulis ajukan yakni;

- 1) Perlunya penelitian lebih lanjut tentang Gerakan Teosofi karena masih banyak sisi lain yang masih bisa dikaji lebih lanjut agar memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang dibalik Gerakan Teosofi.
- 2) Diharapkan dapat lebih mengerti pengaruh yang diberikan oleh Gerakan Teosofi dalam terciptanya nasionalisme dan elit modern Indonesia tahun 1901-1903.
- 3) Penggunaan hasil penelitian ini untuk mengetahui pengaruh atau sumbangsih yang diberikan Gerakan Teosofi terhadap terciptanya nasionalisme dan elit modern Indonesia serta meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan sejarah generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. N., Efendi, A. (2019). Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme Pancasila Dalam Pendidikan Vokasi. *Jurnal Belaindika Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*. Diakses pada tanggal 06 Januari 2022.
- Alatas, S. H. (1988). *Intelektual Masyarakat Berkembang*. Jakarta: LP3ES.
- Artawijaya. (2019). *Freemason dan Teosofi*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Artawijaya. (2010). *Gerakan Teosofi di Indonesia*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Bahri, M. Z. (2015). *Wajah Studi Agama-agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri, M. Z. (2013). Gagasan Pluralisme Agama Pada Kaum Teosofi Indonesia (1901-1933). *Jurnal Studi Keislaman Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah*. Jakarta. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2021.
- Harahap, H.A.H. & Dewantara, B.S. (1980). *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-kawan*. Jakarta: PT. Gunung Agung..
- Ismarini Ani. (2014). Kedudukan Elit Pribumi Dalam Pemerintahan di Jawa Barat (1925-1942). *Jurnal Patanja*

- Universitas Padjajaran. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2021.
- KMENDIKBUD RI. (2020). *KBBI EDISI V*. Jakarta: Aplikasi Luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KMENDIKBUD RI.
- Niel, R.V. (1984). *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Niwandhono Pradipto. (2014). Gerakan Teosofi dan Pengaruhnya Terhadap Kaum Priyayi Nasionalis Jawa (1912-1926). *Jurnal lembaran sejarah Universitas Airlangga*. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2021.
- Nufraha Iskandar. (2011). *Teosofi, Nasionalisme dan Elite Modern Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Nugraha Iskandar. (2001). *Gerakan Theosofi dan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta Selatan: Komunitas Bambu.
- Prihatno Setyahadi. (2016). Pengaruh Teosofi dan Freemason di Indonesia (Kajian Analisis Simbol-simbol Theosofi dan Freemason dalam Lirik Lagu dan Sampul Kaset Album Grup Musik Dewa 19). *Jurnal Profetika Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2021.
- Rachmat, H.S.D. (1996). *Biduk Kebangsaan di Tengah Arus Globalisasi*. Jakarta: PT Tema Baru.
- Rahardjo, M. Dawam. (1993). *Intelktual, Intelegensia, dan perilaku politik Bangsa*. Yogyakarta: Mizan.
- Ricklefs, M.C. (2016). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiawan, I. (2011). *Toko-tokoh Fenomenal Paling Mempengaruhi Wajah Indonesia*. Yogyakarta: Laksana.
- Sugito, A. T. (1998). *DR. K.R.T. Rajiman Wedtodiningrat: hasil Karya dan Pengabdianannya*. Jakarta: CV. Pialamas Dunia.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tabroni Roni. (2015). *Komunikasi Politik Soekarno*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.